

STRATEGI DALAM MENJAGA KETAHANAN PANGAN PADA ERA PANDEMI COVID-19

Ayu Soraya

Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN Suska Riau

Article Info	ABSTRACT
<p>Keywords: <i>Strategy, Covid-19 Pandemic Food Security</i></p>	<p><i>The Covid-19 pandemic (Corona Virus Disease-19) has hit the world since the end of 2019 then this virus entered Indonesia since the beginning of 2020. For approximately 3 years Covid-19 caused many disasters in various sectors of life, one of which was the food sector. The impacts that occur are ranging from fluctuations in food prices to disruption of food distributions as a result of various policies implemented by the government. Therefore, a strategy is needed to maintain regional food security, including the Riau Province. The purpose of this study was to find out how the strategy was carried out by the Food Crops and Horticulture Department of Riau Province. This study uses a qualitative method with strategic management process theory from Fred R. David (2010), which uses 3 main indicators: Strategy formulation, strategy implementation, and strategy evaluation. Related to the strategies carried out so far, it turns out that there are various policy programs including the Riau Farming Program, the Program to Increase Community Food Diversification and Security and the Program for Handling Food Insecurity.</i></p>
Info Artikel	SARI PATI
<p>Kata Kunci: Strategi Pandemi Covid-19 Ketahanan Pangan</p> <hr/> <p>Corresponding Author: ayusorayayu@gmail.com</p>	<p>Pandemi Covid-19 (<i>Corona Virus Disease-19</i>) melanda dunia sejak akhir tahun 2019 kemudian virus ini masuk ke Indonesia sejak awal tahun 2020. Selama kurang lebih 3 tahun Covid-19 menyebabkan banyak bencana diberbagai sektor kehidupan, salah satunya adalah sektor pangan. Dampak yang terjadi yaitu mulai dari fluktuasi harga pangan sampai terganggunya distribusi pangan akibat dari berbagai kebijakan yang diterapkan pemerintah. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi dalam menjaga ketahanan pangan daerah termasuk uk di Provinsi Riau. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi yang dilakukan oleh Dinas Pangan Tanaman Pangan dan Hortikultura dalam menjaga ketahanan pangan di Provinsi Riau. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teori proses manajemen strategis dari Fred R. David (2010) yaitu memakai 3 indikator utama: perumusan strategi, implementasi strategi, dan evaluasi startegi. Berkaitan dengan Strategi yang dilakukan selama ini ternyata, ada berbagai program kebijakan diantara Program Riau Bertani, Program Peningkatan Diversifikasi dan Ketahanan Pangan Masyarakat serta Program Penanganan Kerawanan Pangan.</p>

PENDAHULUAN

Pangan merupakan komoditas yang penting, mengingat pangan merupakan kebutuhan dasar yang harus terpenuhi dalam kehidupan manusia. Ketahanan pangan dilihat dari jumlah dan kualitas yang cukup, terdistribusi dengan harga terjangkau, dan aman dikonsumsi oleh masyarakat (Handewi, 2002). Kerawanan pangan adalah ketersediaan terbatas dari makanan yang cukup nutrisi (Kenneth Ayuurebobi Ae-Ngibise, 2021). Pemerintah Pusat dan Pemerintah daerah bertanggung jawab atas ketersediaan pangan dan pengembangan produksi pangan lokal di masing-masing daerah (UU No.18 Tahun 2012, Pasal 12). Penyediaan pangan perlu diciptakan untuk memenuhi kebutuhan dan konsumsi pangan bagi masyarakat, rumah tangga, dan perseorangan secara berkelanjutan (Murdjati Gardjito, 2013).

Pemerintah Provinsi Riau berupaya meningkatkan produksi beras hingga 50% atau setara dengan 33.123,7 ton guna defisit bahan pangan pokok yang selama ini terjadi (Kusnadi, Info Publik, 2020). Provinsi Riau masih defisit beras sekitar 30% beras, dan sangat bergantung dari pasokan luar provinsi seperti Jawa dan Sumatera Barat. Keterbatasan pangan mengakibatkan harga pangan sangat fluktuatif dan menyumbang inflasi cukup tinggi. (Anggoro, 2021). Pada masa pandemi Covid-19, pemerintah Provinsi Riau telah menyusun strategi dalam menjaga ketahanan pangan, dengan cara mengoptimalkan dewan ketahanan pangan yang ada di Riau saat ini. Selain itu, dengan melibatkan berbagai instansi, menjalin kerjasama antar provinsi, memperkuat cadangan pangan, meningkatkan luas tanam, mendorong masyarakat memanfaatkan pekarangan dan mendorong gerakan diverifikasi pangan. (Kusnadi, Info Publik, 2020)

Pemerintah Provinsi Riau dalam kurun waktu 2020-2024 memberikan focus perhatian yang lebih pada sektor pertanian, sebagaimana yang tercantum dalam misi Gubernur Riau yang ke-3 yaitu “Mewujudkan pembangunan ekonomi yang inklusif, mandiri dan berdaya saing”. Dalam hal ini, Dinas Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura merupakan instansi pemerintah daerah yang berperan penting dalam mewujudkan ketahanan pangan dan meningkatkan pertanian (tanaman pangan dan hortikultura) dalam pencapaian masyarakat sejahtera dan berdaya saing. Sinergi dengan visi misi tersebut, Dinas Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura dalam hal ini menjamin ketersediaan pangan. Berikut disajikan data produksi pangan di Provinsi Riau tahun 2016-2019:

Tabel 1. Produksi Komoditas Pangan di Provinsi Riau Tahun 2016-2019

Komodi Pangan	Tahun							
	2016		2017		2018		2019	
	(S)	(R)	(S)	(R)	(S)	(R)	(S)	(R)
Padi	426.951	373.536	408.348,8	365.744,0	400.045,7	353.322,0	386.697,1	230.873,9
Jagung	42.742	32.850	57.737,4	30.768,0	40.957,3	29.730,6	75.651,0	56.373,0
Kedelai	7.928	2.654	7.600,9	1.119,0	5.808,7	7.852,9	5.831,8	584,0
Kac. Tanah	1.114	913	1.263,0	798,0	1.523,3	884,4	625,4	521,0

Kac. Hijau	943	650	757,6	448,0	840,5	207,5	430,2	161,1
Ubi Kayu	125.081	105.992	138.626,6	124.509,0	120.708,0	100.3,163	42.746,2	129.654,0
Ubi Jalar	10.909	4.904	7.111,2	4.802,0	6.498,2	6.121,1	4.055,2	6.691,1

Sumber: *Dinas Pangan Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Riau, 2021*

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat ketidakstabilan produksi berbagai komoditas pangan di Provinsi Riau setiap tahunnya. Dari data yang disajikan dari tahun 2016-2019 terlihat sasaran produksi pangan yang tidak mencapai target yang diharapkan.

Pandemi Covid-19 telah menjadi masalah global yang tidak hanya berdampak pada aspek kesehatan saja, tetapi juga berdampak pada aspek pangan (Gloria,2020). Ketidakjelasan waktu kapan pandemic berakhir berpotensi mengganggu ketersediaan, stabilitas, dan akses pangan. (Handoko, 2020). Sektor pertanian sebagai tonggak pemenuhan kebutuhan pangan juga terkena imbas pandemic, akibatnya terjadi kelangkaan bibit atau benih, terhambatnya jalur distribusi pangan, mahalnnya harga pupuk dan kebutuhan permintaan yang sangat tinggi serta hal lainnya yang membuat terjadinya kerawanan pangan (Anggraini,2020). Oleh sebab itu, untuk tetap menjaga ketahanan pangan daerah, Dinas Pangan Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Riau harus memiliki berbagai strategi dan pendekatan dalam menjaga ketahanan pangan, strategi yang telah dirumuskan harus diimplementasikan dan dievaluasi sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Dalam penelitian ini, ingin melihat bagaimana strategi yang dilakukan oleh Dinas Pangan Tanaman Pangan dan Hortikultura dalam menjaga ketahanan pangan.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Dinas Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Riau. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi serta studi literature yaitu didapatkan dari buku, jurnal yang dianggap relevan dengan topic pembahasan. Informan Kunci penelitian ini yaitu dengan Kepala Bidang Perencanaan, dan untuk informan pendukung yaitu Kepala Bidang Ketahanan Pangan dan Kepala Seksi Serealia Dinas Pangan Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Riau.

Teknik analisa data dalam penelitian ini yaitu dengan cara mereduksi data, yaitu memilih data-data yang dianggap relevan dengan topic pembahasan selanjutnya display data yaitu data akan disajikan dalam bentuk gambar, analisa atau grafik yang dapat memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini langkah terakhir adalah verifikasi data atau penarikan kesimpulan dari data-data yang telah dianalisa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen strategis merupakan serangkaian keputusan dan tindakan yang dibuat oleh pimpinan organisasi tertinggi untuk dipaksakan oleh seluruh perangkat organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Novianto, 2019). Manajemen strategik adalah ilmu mengenai perumusan (*formulating*), pelaksanaan (*implementing*), dan evaluasi (*evaluating*) keputusan lintas

fungsi yang memungkinkan organisasi mencapai tujuannya (Taufiqurrahman, 2016). Manajemen strategic adalah proses merumuskan dan melaksanakan strategi bagi sebuah organisasi (Sofjan,2013). Proses manajemen strategis terdiri atas tiga tahapan yaitu, perumusan strategi, penerapan strategi, dan penilaian strategi (David,2010).

Untuk melihat bagaimana proses manajemen strategis yang dilakukan di Dinas Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Riau dalam menjaga ketahanan pangan, maka dibutuhkan indikator untuk mengukurnya sehingga nantinya dapat dianalisa seperti apa proses manajemen strategis untuk menentukan strategi-strategi yang diterapkan dalam menjaga ketahanan pangan tersebut. Oleh karena itu, dalam penelitian ini menggunakan teori proses manajemen strategi dari Fred R. David, dimana proses manajemen strategis terdiri atas tiga tahapan yaitu, perumusan strategi, penerapan strategi dan penilaian strategi (David, 2011). Adalah sebagai berikut:

1. Perumusan Strategis

Perumusan strategi merupakan salah satu proses dalam manajemen strategic, untuk merumuskan strategi dalam sebuah organisasi harus mencakup pengembangan visi dan misi, identifikasi faktor internal dan eksternal, penetapan tujuan jangka panjang, pencarian strategi alternatif dan memilih strategi alternatif untuk mencapai tujuan (David, 2010).

Dinas Pangan, Tanaman Pangan Dan Hortikultura dalam menjalankan program kerjanya atau segala kegiatan mengacu pada rencana strategis (Renstra) yang dirumuskan melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) dari kepala daerah.

Berikut ini pemaparan hasil wawancara mengenai perumusan strategi dalam menjaga ketahanan pangan pada masa pandemic Covid-19 di Provinsi Riau. Menurut Kepala Bagian Perencanaan Dinas Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Riau : *“Merumuskan strategi harus mengacu pada rencana strategis dan dalam membuat rencana strategis itu mengacu pada target-target kepala daerah yang dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, yang mana visi dan misi dinas sudah tidak ada, karena hanya mendukung visi misi kepala daerah dalam artian kami yang menjalankan untuk mencapai target yang diinginkan, setelah target dirumuskan di Dinas barulah kegiatan itu dibahas lagi di Bappeda untuk sinkronisasi kegiatan dengan RPJMD”* (Wawancara 29 Desember 2021)

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa dalam merumuskan strategi Dinas Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura mengacu pada visi misi kepala daerah yang dituangkan di Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJMD) kemudian melahirkan Renstra yang akan dibahas lebih lanjut di Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Riau (Bappeda) untuk sinkronisasi program kegiatan dengan visi misi kepala daerah, serta sebagai salah satu fungsi Bappeda yaitu untuk menjalankan perencanaan daerah. Dengan adanya rencana strategis maka akan lebih diuraikan apa saja kegiatan-kegiatan yang akan dijalankan untuk mencapai tujuan program.

Rencana Strategis Dinas Pangan, Tanaman Pangan, dan Hortikultura Provinsi Riau dalam situasi pandemic Covid-19, dikembangkan dengan situasi dan kondisi pada masa pandemic Covid-19 yang terjadi saat ini dan juga karena adanya peraturan baru Permendagri Nomor 90 Tahun 2019.

Dalam proses pengembangan renstra Dinas Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Riau yaitu dengan merapatkan dan mendiskusikan hal-hal yang perlu direvisi lalu dibahas di Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Riau untuk disahkan, namun harusnya

pengembangan revisi renstra sudah disahkan diakhir 2021 tetapi sampai saat ini masih belum ada info lanjutan mengenai hal tersebut. Menurut Kepala Bidang Perencanaan Dinas Pangan Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Riau, dalam menjalankan roda organisasi tidak adanya hambatan karena masih memakai Renstra yang lama selama Renstra baru belum disahkan. Ada beberapa kegiatan direvisi seperti kegiatan penyediaan alsintan (Alat Mesin Pertanian) yang mana dulu setiap bidang ada kegiatan penyediaan alsintan, namun sekarang kegiatan ini diubah menjadi pengawasan dan pengedaran alsintan oleh bidang sarana dan prasarana sajadan adanya perubahan peraturan dari Permendagri No. 96 Tahun 2017 ke Permendagri No. 90 Tahun 2019 tentang klasifikasi, kodifikasi, dan nomenklatur perencanaan pembangunan dan keuangan daerah. Oleh sebab itu, Dinas Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura menyesuaikan renstra dengan hal tersebut.

Dalam proses perumusan strategi yang tepat dan jitu, maka dilakukan pengintegrasian dan identifikasi faktor internal dan faktor eksternal organisasi, Indentifikasi tersebut Dinas Pangan Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Riau melakukan dengan mengumpulkan data-data terbaru, informasi dari luar dan studi literature.

Salah satu ancaman Dinas Pangan Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Riau pada saat ini yaitu petani di Riau masih banyak petani yang subsisten. Hal ini juga dijelaskan oleh Kepala Bidang Perencanaan Dinas Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Riau yaitu: *“petani kita kan, petani yang sifatnya subsisten yaitu hanya memenuhi kebutuhannya sendiri belum mereka jual contohnya saja kayak di Kampar sekali nanam itukan bukan untuk dijual hanya untuk makan mereka saja. Kalau petani yang sudah berorientasi pasar dan mereka jual contohnya di siak, di inhil dan di Rohil, belum semua Kabupaten sih, jadikan untuk merubah mindset itukan susah”* **(Wawancara 29 Desember 2021)**

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat dipahami bahwa salah satu yang menjadi ancaman Dinas Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Riau adalah orientasi petani, dimana kebanyakan petani masih berorientasi menanam padi untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari, mengubah mindset petani berorientasi pasar menjadi sebuah ancaman dalam pencapaian tujuan.

Selain itu, klemahan Dinas Pangan Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Riau yaitu masih ada sumberdaya manusia yang belum melek teknologi. Hal ini disampaikan oleh Kepala Bidang Perencanaan Dinas Pangan Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Riau: *“sumberdaya manusia kita masih banyak yang belum melek tekknologi, sehingga mengganggu roda organisasi, namun kalau bicara internal solusinya adalah diberi pembinaan dan pelatihan atau ditempatkan dilapangan saja”* (Wawancara 29 Desember 2021)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dipahami bahwa kelemahan seperti yang telah disampaikan dapat diminimalisir dengan memberikan pembinaan dan pelatihan kepada sumberdaya manusianya. Permasalahan dalam penguasaan teknologi akan menjadi pengahalang bagi organisasi dalam menjalankan kegiatannya. Namun, didalam Renstra Dinas Pangan Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Riau tidak mencantumkan salah satu kelemahannya yaitu sumberdaya manusia yang kurang mampu dalam penguasaan teknologi.

Strategi dalam menjaga ketahanan pangan dilakukan dengan berbagai kegiatan program yaitu, Program Peningkatan Diversifikasi dan Ketahanan Pangan Masyarakat, Program Penanganan Kerawanan Pangan dan Program Riau Bertani. Program-program ini ditetapkan sebagai strategi dalam menjaga ketahanan pangan, selain strategi tersebut Dinas Pangan Tanaman Pangan dan Hortikultura memiliki strategi alternative seperti bekerjasama dengan pihak swasta untuk membantu pengadaan alat mesin produksi pertanian.

Proses perumusan strategi Dinas Pangan Tanaman Pangan dan Hortikultura yaitu melibatkan Bappeda sebagai stakeholder lain. Stakeholder adalah individu, kelompok atau organisasi, perempuan maupun laki-laki yang memiliki kepentingan, terlibat atau terpengaruh (positif/negative) dari suatu aktivitas atau proyek (Sumarto, 2009). Petani merupakan sasaran dari segala kegiatan yang dilaksanakan, petani juga memiliki pengaruh dalam suksesnya sebuah program, perumusan strategi yang hanya melibatkan Bappeda dipikir kurang maksimal tanpa adanya keterlibatan petani dalam proses perumusan strategi. Selain itu, ide dan pendapat petani dalam penetapan strategi alternative tentang apa saja kebutuhan dan kendala petani dilapangan dapat menjadi sebuah inovasi dalam pengembangan sektor pertanian, apabila saat proses perumusan strategi melibatkan petani.

2. Implementasi Strategi

Implementasi merupakan proses umum tindakan administrative yang dapat diteliti pada tingkat program tertentu (Haidar Akib, 2010). Implementasi strategi termasuk proses dalam menerapkan serta melaksanakan strategi yang telah diformulasikan sebelumnya (Nisa Febriana, 2020)

Berikut beberapa strategi yang dilakukan oleh Dinas Pangan Tanaman Pangan dan Hortikultura dalam menjaga ketahanan pangan:

1. Program Peningkatan Diversifikasi Pangan dan Ketahanan Pangan

Program diversifikasi pangan lokal adalah penambahan atau perluasan pangan pengganti beras yang bersumber dari karohidrat seperti : Jagung, Sagu, Ubi Kayu, Pisang, Kentang, Talas Ungu, dan lain sebagainya yang sesuai dengan komoditas pangan lokal yang berada di wilayah masing-masing. Tujuan diversifikasi pangan lokal adalah untukantisipasi krisis pangan global dan ancaman kekeringan, penyedia pangan alternative sumber karbohidrat non-beras, menggerakkan ekonomi masyarakat, mewujudkan sumber daya manusia yang sehat, aktif dan produktif melalui kecukupan pangan yang beragam, bergizi seimbang dan aman. Adapun sasaran dari program ini yaitu menurunkan ketergantungan konsumsi beras dan meningkatkan konsumsi pangan lokal sumber karbohidrat lainnya.

Dalam pelaksanaan program peningkatan diversifikasi dan ketahanan pangan yaitu memberikan bantuan alat pangan lokal kepada kelompok masyarakat setiap daerah kabupaten untuk memproduksi bahan pangan tersebut. Hal ini disampaikan oleh Kepala Bidang Ketahanan Pangan Dinas Pangan Tanaman Pangan dan Hortikultura yaitu : *“kami memberikan bantuan alat pangan lokal kepada kelompok masyarakat, seperti misalnya kepulauan meranti jadi kami berikan oven untuk membuat mie sagu, kerupuk sagu, misalnya di Indragiri Hulu kami memberikan bantuan alat pemotong keripik ubi kayu itulah yang dapat mendukung mereka bagaimana bisa memanfaatkan pangan lokal”* (Wawancara 30 Desember 2021)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dikatakan bahwa dalam pelaksanaan program ini Dinas Pangan Tanaman Pangan dan Hortikultura melaksanakan program ini dengan memberikan bantuan-bantuan alat produksi untuk memanfaatkan pangan lokal tersebut dijadikan inovasi baru sehingga orang tertarik untuk mencobanya. Misalnya mengolah sagu menjadi pizza sagu. Kepala Bidang Ketahanan Pangan juga menjelaskan bahwa satu porsi nasi itu sama dengan 100 gr sagu jadi kenyangnnya itu sama, apalagi sagu ini lebih sehat karena kadar gula yang rendah.

Namun, di Provinsi Riau sendiri skor ideal Pola Pangan Harapan (PPH) masih belum tercapai sesuai apa yang ditargetkan oleh pemerintah pusat, dimana skor PPH ideal itu adalah 100% terhadap Angka Kecukupan Energi. Hal ini disampaikan langsung oleh Seksi Konsumsi dan Keamanan Pangan Dinas Pangan Tanaman Pangan dan Hortikultura yaitu program diversifikasi pangan lokal memang sudah dilaksanakan di Provinsi Riau, namun berdasarkan data Susenas Tahun 2020 Skor Pola Pangan Harapan masih diangka 84,4 di tahun 2020.

Berdasarkan wawancara diatas, dapat dipahami bahwa skor ideal PPH Provinsi Riau belum mencapai target yang diinginkan. Hasil wawancara tersebut juga diperkuat oleh data yang telah dirilis oleh Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) di Provinsi Riau sebagai berikut.

Gambar 1. Skor PPH Provinsi Riau 2020



Sumber: Dinas Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Riau, 2021

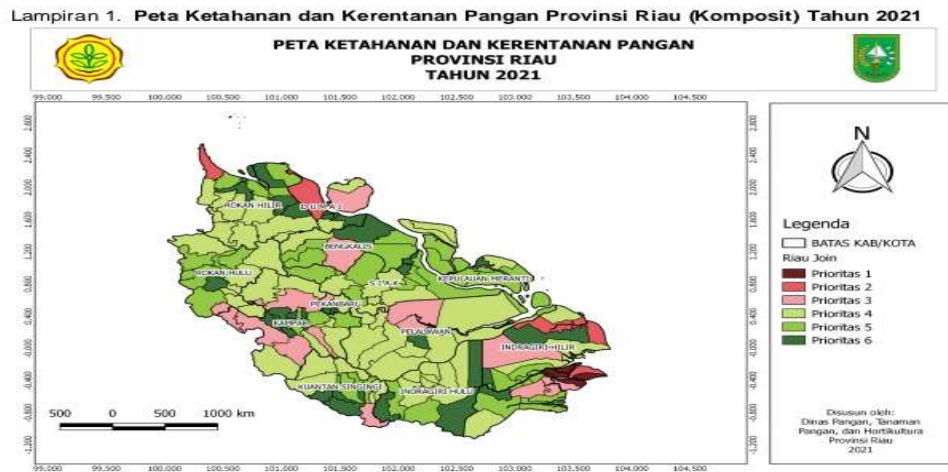
Pada gambar diatas dapat diketahui bahwa di Provinsi Riau banyak masyarakat yang masih mengkonsumsi beras sebagai bahan pokok yaitu sebanyak 55% tetapi seharusnya menurut skor Pola Pangan Harapan (PPH) yang ideal adalah 50% saja, ini berarti masyarakat Provinsi Riau masih ketergantungan beras sebagai makanan pokoknya dan belum mencapai skor PPH ideal menurut pemerintah pusat.

2. Program Penanganan Kerawanan Pangan

Program ini adalah salah satu cara untuk menjaga ketahanan pangan dengan membuat peta kerawanan pangan disetiap Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Riau untuk mengidentifikasi daerah mana saja yang masih rawan pangan atau sudah tahan pangan. Dalam merumuskan strategi ini yaitu mendata Kabupaten/Kota di Provinsi Riau, setelah data didapatkan baru bisa diidentifikasi

daerah mana saja yang terjadi rawan pangan. Berikut disajikan peta kerawanan pangan di Provinsi Riau.

Gambar 2. Peta Kerawanan Pangan Provinsi Riau 2021



Sumber: *Dinas Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Riau, 2021*

Gambar diatas merupakan peta kerawanan pangan yang dibuat oleh Dinas Pangan Tanaman Pangan dan Hortikultura untuk mengidentifikasi daerah mana saja yang terjadi rawan pangan di Provinsi Riau, dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa :

1. Warna merah hati berarti sangat rawan pangan
2. Warna merah jambu berarti rawan pangan
3. Warna orange berarti rentan pangan
4. Warna kuning berarti tahan pangan
5. Warna hijau muda berarti tahan pangan
6. Warna hijau tua itu berarti tahan pangan

Faktor yang menyebabkan suatu daerah bisa menjadi rawan pangan salah satunya adalah masalah kemiskinan dan susahnya masuk distribusi pangan disuatu daerah misalnya karena akses jalan yang tidak memadai. Setiap Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Riau mempunyai cadangan pangan masing-masing, jadi untuk menjaga ketahanan pangan setiap wilayah Kabupaten/Kota akan terpenuhi sendiri.

3. Program Riau Bertani (Riau Bergerak Menanam Padi)

Riau Bergerak Menanam Padi (Riau Bertani) sebuah kegiatan yang berupaya untuk meningkatkan produksi padi di Riau minimal 50% pada tahun 2024 (Kusnadi, Info Riau, 2021). Didalam program Riau Bertani untuk mencapai peningkatan produksi padi terdapat beberapa

kegiatan yang dilakukannya yaitu: peningkatan produktivitas, peningkatan indeks pertanaman, penerapan mekanisasi, dan penguatan kelembagaan.

Peningkatan produktivitas adalah upaya peningkatan jumlah produksi per hektarnya, yaitu bagaimana setiap lahan terjadi peningkatan produksi, dalam hal ini dengan menggalakkan menanam benih unggul. Benih unggul tersebut disalurkan ke kelompok tani agar mereka tanam di lahannya masing-masing. Saat ini, setiap kabupaten/kota yang ada di Provinsi Riau diupayakan ada penangkar benih unggul tersebut. Namun, peneliti juga menanyakan kepada kelompok tani seperti yang disampaikan oleh Bapak Sukiman, Sekertaris Kelompok Tani Katoman di Kecamatan Air Tiris Kabupaten Kampar yaitu: *“kami memang mendapatkan bantuan benih unggul, tetapi tidak sepenuhnya. Jadi selain benih unggul kami juga menanam padi lokal dilahan kami”* (Wawancara 29 Januari 2022)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat dipahami bahwa kondisi dilapangan masih ada petani yang belum mendapatkan bantuan seperti benih unggul dan pupuk meskipun sudah masuk dalam kelompok tani, dan peneliti juga menemukan beberapa sawah yang gagal panen.

Kendala yang dihadapi dilapangan adalah masalah mahalnya harga pupuk hingga masalah hama seperti tikus, kutu padi, dan burung pipit yang dapat mengganggu pertumbuhan padi sehingga dapat menyebabkan sedikitnya hasil panen. Peningkatan produktivitas dipahami sebagai salah satu kegiatan dalam program Riau Bertani untuk membantu peningkatan hasil produksi padi dengan cara menanam benih unggul dengan harapan hasil akan lebih banyak, tetapi dalam pelaksanaan dilapangan banyak kendala yang dihadapi petani seperti hama dan mahalnya harga pupuk.

Peningkatan indeks pertanaman yaitu lahan yang selama ini ditanami sekali setahun diupayakan bisa untuk ditanami dua kali dalam satu tahun jadi otomatis luas panennya juga akan meningkat. Upaya ini dilakukan untuk meningkatkan produksi padi setiap tahunnya.

Penerapan mekanisasi yaitu untuk mendukung kegiatan peningkatan indeks pertanaman agar dikerjakan lebih cepat oleh alat alat pertanian, karena jika dikerjakan secara manual oleh manusia akan memakan waktu yang lama. Dengan memberikan bantuan alat mesin pertanian kepada petani setiap pekerjaan dikerjakan dengan cepat tanpa menguras tenaga.

Terakhir adalah kegiatan penguatan kelembagaan yaitu penguatan kelembagaan petani sehingga menjadi petani yang lebih mandiri (korporasi petani), dengan tujuan petani bisa mengelola hasil taninya dari hulu sampai ke hilir.

Dalam melaksanakan program ini banyak kendala yang dihadapinya yaitu salah satunya adalah faktor anggaran yang belum tercukupi seperti yang dijelaskan oleh Bapak Kepala Seksi Serealia Bidang Tanaman Pangan, dimana menyampaikan bahwa dalam menjalankan kegiatan-kegiatan terkait peningkatan produksi padi, yang menjadi masalah salah satunya pendanaan/anggaran yang kurang karena kalau mengandalkan APBD saja masih belum tercapai, selain itu, masalah pandemic juga mengganggu kegiatan dari aspek mobilitas namun petani masih tetap menanam padinya tanpa terhalangi oleh masa pandemic, serta faktor budaya dan mindset masyarakat dimana terkadang masyarakat hanya menanam padi untuk mencukupi kebutuhannya sendiri sehingga untuk kegiatan peningkatan indeks pertanaman sekiranya lahan bisa ditanami dua

kali dalam setahun, tetapi petani lebih memilih menanam satu kali setahun, hal-hal seperti ini harus dikomunikasikan kepada masyarakat sehingga kegiatan ini dapat berjalan sesuai apa yang telah ditargetkan.

Program Riau Bertani melibatkan banyak pihak. Hal ini disampaikan oleh Kepala Seksi Serealia Dinas Pangan Tanaman Pangan dan Hortikultura yaitu “*Riau Bertani mulai diluncurkan pada tahun 2020, dalam melaksanakan program ini banyak melibatkan stakeholder atau dinas lain yang terkait, misalnya masalah irigasi yang berwewenang adalah dinas PU, untuk menacapi target itu harus meningkatkan produksi maka harus juga meningkatkan produktivitas dan luas lahan*” (Wawancara 30 Desember 2021)

Berdasarkan hasil wawancara dapat dipahami bahwa, dengan adanya program Riau Bertani untuk mengcover keseluruhan kegiatan-kegiatan yang mendukung tercapainya produksi padi di Provinsi Riau pada tahun 2024 sesuai yang ditargetkan.

Tabel 2. Produksi Padi di Provinsi Riau Tahun 2020-2021

Kabupaten/Kota	Tahun 2020		Tahun 2021	
	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
Kuantan Singingi	8.091,00	27.197,76	5.446,45	18.580,54
Indragiri Hulu	1.620,64	6.577,73	1.082,13	4.168,72
Indragiri Hilir	19.516,84	78.458,70	15.481,82	65.035,75
Pelalawan	5.450,39	15.154,96	4.978,53	19.086,30
Siak	6.272,71	26.548,74	7.151,59	30.542,74
Kampar	4.975,55	18.947,16	3.377,33	11.618,17
Rokan Hulu	3.098,99	11.637,91	1.836,74	5.850,98
Bengkalis	3.216,62	13.456,47	4.914,98	19.701,77
Rokan Hilir	9.524,09	37.209,11	7.162,18	36.081,56
Kepulauan Meranti	1.750,10	4.890,91	2.366,52	6.944,04
Pekanbaru	-	-	-	-
Dumai	1.216,20	3.605,59	1.098,17	2.727,84
Jumlah	64.733,13	243.685,04	54.896,44	220.338,41

Sumber: Dinas Pangan Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Riau, 2021

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat perbandingan luas panen dan produksi padi dari tahun 2020 dan 2021 dimana pada tahun 2021 masih angka sementara, masih terlihat penurunan luas panen dan

produksi padi di berbagai Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Riau, meskipun di Kabupaten Bengkalis ada peningkatan dari tahun 2020 ke 2021. Namun, dapat dilihat bahwa hampir seluruh Kabupaten/Kota di Provinsi Riau mengalami penurunan produksi dan luas panen padi.

Dalam implementasi strategi Dinas Pangan Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Riau dikatakan belum maksimal disetiap kegiatan yang dilakukannya, karena secara umum banyak kegiatan yang belum mencapai target yang diharapkan seperti Program Peningkatan Diversifikasi dan ketahanan pangan masyarakat dan Program Riau Bertani, program ini sama-sama mengalami kendala merubah mindset dan budaya masyarakat setempat, ini berarti butuh waktu yang lama apabila dalam mengubah hal tersebut. David (2010) dalam bukunya mengatakan bahwa penerapan strategi membutuhkan keterampilan motivasi dan kepemimpinan yang khusus serta membutuhkan koordinasi antar banyak individu. Pendekatan dan komunikasi kepada masyarakat dibutuhkan dalam kelancaran setiap kegiatan yang dilaksanakan serta keterampilan dalam memotivasi masyarakat/kelompok tani sebagai sasaran program tersebut.

3. Evaluasi Strategi

Evaluasi strategi adalah tahap akhir dalam manajemen strategis. Para manajer sangat perlu mengetahui kapan strategi tertentu tidak berfungsi dengan baik, evaluasi strategi berarti usaha untuk memperoleh informasi ini, semua strategi dapat dimodifikasi di masa depan karena faktor-faktor eksternal dan internal selalu berubah (David,2011).

Dari berbagai program-program yang sudah dijalankan oleh Dinas Pangan Tanaman Pangan dan Hortikultura tentu harus dievaluasi strategi yang sudah berjalan ini. Dari hasil evaluasi yang didapatkan bahwa apa yang ditargetkan masih belum dicapai sepenuhnya dilihat dari program peningkatan diversifikasi dan ketahanan pangan, dimana masyarakat masih belum terbiasa menggantikan nasi sebagai bahan pokok ke bahan pangan lokal lainnya, hal ini disimpulkan dari Indeks PPH Provinsi Riau untuk konsumsi nasi belum mencapai indeks idealnya.

Penilaian kinerja organisasi dapat diukur dari sisi personalia dan apakah semua program dilaksanakan sesuai jadwalnya. Selain itu, Dinas Pangan Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Riau juga mengambil langkah korektif misalnya, target yang sudah ditetapkan sudah terlalu tinggi, namun kondisi yang berubah diluar serta pergeseran nilai-nilai berubah dipetani mengharuskan mengambil langkah-langkah korektif agar mencapai target yang diharapkan. Berikut wawancara dengan kepala bidang perencanaan Dinas Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Riau yaitu: *“Kalau terkait evaluasi kegiatan-kegiatan dilapangan yang tertunda karena kendala dilapangan misalnya saluran irigasi dan lain-lain, itu kami minta kepada pihak pelaksana untuk menambah tenaga, supaya kegiatan tersebut terlaksana sesuai jadwal yang ditetapkan”* (Wawancara 27 Januari 2022)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat dipahami bahwa setiap kegiatan yang dilaksanakan akan dievaluasi seperti apa pelaksanaannya apabila ada kendala-kendala yang ditemui maka akan dicarikan solusi sehingga kegiatan itu tetap terlaksanakan. Terkait dengan kegiatan-

kegiatan disetiap bidangnya, itu juga dievaluasi seperti apa perkembangan kegiatan itu setiap bulannya.

Evaluasi adalah moment ketika meninjau ulang kembali faktor eksternal dan internal organisasi, evaluasi penting dilakukan untuk melihat sejauh mana hasil yang sudah dicapai. Kepala Bidang Perencanaan Dinas Pangan Tanaman Pangan dan Hortikultura menjelaskan bahwa :

“yaa.. kami meninjau ulang faktor eksternal dan internal dikarenakan kalau faktor eksternal adalah faktor dari luar maka kami mengikuti perkembangan yang terjadi dari luar misalnya masalah pandemic dan pertumbuhan ekonomi maka kami tinjau ulang dalam penyusunan strateginya, ditinjau dari informasi, media dan diskusi dengan bidang terkait, apakah dengan kondisi yang seperti ini target-targetnya dapat dicapai nantinya oleh karenanya dibutuhkan perbaikan, moment perbaikannya adalah direvisi renstra” (Wawancara 03 Januari 2022)

Berdasarkan wawancara diatas dapat dikatakan bahwa Dinas Pangan Tanaman Pangan dan Hortikultura juga melihat atau meninjau ulang faktor eksternal dan faktor internal organisasi, dalam merevisi renstra tentunya RPJMD juga diubah, jadi jika RPJMD diubah maka renstra baru dapat dirubah. Namun Kepala Bidang Perencanaan menjelaskan juga bahwa untuk faktor internal tidak terlalu krusial tetapi tetap ditinjau ulang untuk memperbaiki apa saja yang salah sehingga strategi-strategi yang diterapkan dapat dilaksanakan sebaik mungkin.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara, data-data penelitian dan dokumentasi yang didapatkan selama melakukan penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dinas Pangan Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Riau dalam menjalankan kegiatan-kegiatannya dalam rangka menjaga ketahanan pangan mengacu pada Rencana Strategis (Renstra) yang dirumuskan melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) dari kepala daerah dengan melibatkan Bappeda. Dikarenakan pada situasi pandemic Covid-19 dan perubahan peraturan maka Renstra direvisi.
2. Dinas Pangan Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Riau dalam implementasi strategi yang telah dirumuskan dengan adanya berbagai program-program yang dapat membantu menjaga ketahanan pangan daerah, program tersebut adalah Program Peningkatan Diversifikasi dan Ketahanan Pangan Masyarakat, Program Penanganan Kerawanan Pangan yang dijalankan dibidang ketahanan pangan serta Program Riau Bertani yang dijalankan di bidang tanaman pangan. Namun dalam pelaksanaan program ini masih banyak kendala yang dihadapi seperti anggaran yang tidak mencukupi dan budaya atau mindset masyarakat setempat.
3. Terkait dengan evaluasi strategi yang dilakukan di Dinas Pangan Tanaman Pangan dan Hortikultura yaitu dengan meninjau ulang faktor internal dan eksternal organisasi yaitu dengan melihat perkembangan yang terjadi dari luar misalnya masalah pandemic Covid-19 dan pertumbuhan ekonomi maka ditinjau ulang dalam penyusunan strateginya. Sedangkan untuk evaluasi berbagai kegiatan yang dijalankan dibidang-bidang akan dievaluasi bagaimana perkembangannya apakah target yang diharapkan tercapai atau tidak

DAFTAR PUSTAKA

- Anggaraini, B. R. (2020). Food Estate Sebagai Ketahanan Pangan di Tengah Pandemi Covid-19 di Desa Wanasaba. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 386-390.
- Anggoro. (2021, February 13). *Antara*. Retrieved September 22, 2021, from Antara Website: <https://www.antaraneews.com/berita/1998269/gubernur-paparkan-strategi-atasi-defisit-beras-di-riau>
- David, F. R. (2010). *Manajemen Strategis Konsep*. Jakarta: Salemba Empat.
- Gloria. (2020, May 8). *Universitas Gadjah Mada*. Retrieved Oktober 16, 2021, from Universitas Gadjah Mada: <https://www.ugm.ac.id>
- Handewi, R. d. (2002). Ketahanan Pangan : *Konsep, Pengukuran dan Startegi*. FAE, 12-24.
- Handoko, L. T. (2020, Oktober 23). *Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia*. Retrieved September 2, 2021, from <http://lipi.go.id>
- Kenneth Ayuurebobi Ae-Ngibise, d. (2021). Mental health outcomes of food insecurity and insufficiency in west africa : a systematic narrative review. *Scopus Journal*, 1-11.
- Kusnadi. (2020, Oktober 16). *Info Publik*. Retrieved November 25, 2021, from Info Publik: <https://infopublik.id/>
- Murdjiati Gardjito, A. D. (2013). *Pangan Nusantara Karakteristik dan Prospek untuk Percepatan Diversifikasi Pangan*. Jakarta: Kencana.
- Nisa Febriana, M. (2020). Manajemen Strategi Pengelolaan Desa Agrowisata Oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Watesari Kecamatan Balongbedo. *Jurnal Administrasi Publik*, 29-40.
- Novianto, E. (2019). *Manajemen Strategis*. Yogyakarta: CV Budi Utama.